

## ABSTRAK

**Fajriah, Nurul.** 2012. Korelasi Interaksi Teman Sebaya dengan Moral Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madsarah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Kurnia Hidayati, M.Pd.

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya dan Moral Siswa

Dalam perkembangan sosial remaja, teman sebaya sangatlah berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, penampilan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya menjadi besar. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja.

Berangkat dari masalah tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana interaksi teman sebaya di SDN 2 Tonatan Ponorogo? (2) Bagaimana moral siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo? (3) Adakah korelasi yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan moral siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena seluruh populasi dari siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo yang berjumlah 30 dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan rumus statistik korelasi product moment.

Dari analisis data dapat disimpulkan: (1) interaksi teman sebaya siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 termasuk kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 30 responden bernilai 30-37. (2) Moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 termasuk kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 30 responden bernilai 35-47. (3) Terdapat korelasi positif yang signifikan anatara interaksi teman sebaya dengan moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi sebesar 0,619.

Dengan demikian disarankan kepada: (1) siswa berinteraksi dengan teman sebaya dapat memberikan banyak manfaat mulai dari melatih penyesuaian sosial hingga menambah wawasan baru bagi kita. (2) Guru membimbing siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah sangat diperlukan mengingat peran guru sebagai orangtua ketika siswa berada di lingkungan sekolah. Guru juga harus menjaga agar perkembangan moral siswa bisa stabil serta memperhatikan perkembangan moral siswa, agar bila terjadi masalah dapat menyikapinya dengan bijak.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.<sup>1</sup> Manusia selalu melakukan sesuatu seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja dan sebagainya. Menurut ahli psikolog seluruh kegiatan tersebut merupakan perilaku manusia.<sup>2</sup>

Tugas-tugas perkembangan utama yang dihadapi anak pada usia sekolah adalah mengembangkan berbagai keterampilan akademik serta motivasi untuk menguasainya, belajar berinteraksi dengan teman sebaya, belajar memainkan peran perempuan dan laki-laki yang sesuai, meningkatkan kemandirian pribadi, dan mengembangkan standar moral.

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 19.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 287.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.<sup>3</sup>

Perilaku manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang di saat-saat tertentu) tetapi selalu ada kelangsungan antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.<sup>4</sup> Perilaku erat kaitannya dengan masalah moral, sehingga perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku moral dan amoral.<sup>5</sup>

Moral adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak disiplin sama artinya dengan tidak bermoral. Moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena ia melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang batil.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2008) , 197.

<sup>4</sup> Abu ahmadi dan Widodo Supriyanto, Psikologi Belajar (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), 15.

<sup>5</sup> Elizabeth Hurlock, Perkembangan Anak: Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1996), 74.

<sup>6</sup> Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 13.

Di dalam hidup manusia berinteraksi dan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup> Teman sebaya merupakan kelompok sosial kedua dalam kehidupan manusia di mana ia dapat belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, tolong menolong, saling menghormati, dan menghargai.

Menurut Suomi Harlow dan Domek sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock hubungan sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosioemosional yang normal.<sup>8</sup> Ketika monyet-monyet sebaya yang telah dibesarkan bersama-sama dipisahkan, mereka mengalami depresi dan mundur dari pergaulan sosial. Anak-anak menarik diri, yang ditolak oleh sebaya atau menjadi korban dan merasa kesepian, memiliki resiko untuk mengalami depresi. Anak-anak yang bersikap agresif terhadap sebaya mereka memiliki resiko mengalami beberapa masalah, termasuk kenakalan remaja dan putus sekolah.

Menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock memberikan penjelasan tentang peran sebaya dalam perkembangan sosioemosionalme. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik.<sup>9</sup> Orang tua memiliki pengetahuan otoritas yang lebih besar daripada anak, interaksi orang tua-anak sering kali mengajar anak

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), 93.

<sup>8</sup> John W. Santrock, Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua (Jakarta: Erlangga, 2007), 205.

<sup>9</sup> Ibid., 205.



bagaimana menyesuaikan diri dengan peraturan regulasi. Sebaliknya, hubungan sebaya lebih cenderung terjadi setara. Dengan sebaya, anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan perspektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktifitas sebaya.<sup>10</sup>

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”. Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini adalah karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya. Rubin & Krasnor sebagaimana yang dikutip oleh Monty P. Satadiarma & Fidelis E.

---

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 205.

Waruwu mencatat adanya perubahan sifat dari kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah. Ketika anak berusia 6 hingga 7 tahun, kelompok teman sebaya tidak lebih daripada kelompok bermain; mereka memiliki sedikit peraturan dan tidak terstruktur untuk menjelaskan peran dan kemudian berinteraksi di antara anggota-anggotanya. Kelompok terbentuk secara spontan. Ketika anak berusia 9 tahun, kelompok-kelompok menjadi lebih formal. Sekarang anak-anak berkumpul menurut minat yang sama dan merencanakan perlombaan-perlombaan. Mereka membentuk klub atau perkumpulan dengan aturan-aturan tertentu. Kelompok-kelompok ini mempunyai keanggotaan inti; masing-masing anggota harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan yang bukan anggota dikeluarkan.<sup>11</sup>

Pergaulan sehari-hari antara anak dengan anak dalam masyarakat juga ada yang setaraf dan ada yang lebih dewasa di bidang tertentu. Teguran anak yang lebih dewasa terhadap anak yang nakal, yang jorok, yang melakukan perbuatan-perbuatan berbahaya dan sebagainya. Sesama kawan anak berkumpul untuk bercerita, bermain dengan disiplin, tukar menukar pengalaman, mengasah otak dengan cangkriman, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu tidak lepas mengandung gejala pendidikan.<sup>12</sup>

Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan

---

<sup>11</sup> Monty P. Satadiarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 224-225.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 28.

komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun diakhir pekan.<sup>13</sup>

Dalam perkembangan sosial remaja, teman sebaya sangatlah berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya menjadi besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaannya sendiri dan akibatnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja.

Kawan-kawan sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi di antara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik dalam budaya AS. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan system usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan

---

<sup>13</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Sinto B. Adelar dan Serly SArasih, et. al. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 270.

sendiri komposisi masyarakat mereka. Bagaimanapun, seseorang dapat belajar menjadi seorang petarung yang baik hanya jika berada di antara kawan yang seusia.<sup>14</sup>

Sebelum memasuki masa remaja biasanya seorang anak sudah mampu menjalankan hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Seiring dengan hal itu juga timbul kelompok anak-anak yang bermain bersama atau membuat rencana bersama. Sifat yang khas pada kelompok anak sebelum masa remaja adalah bahwa kelompok tadi terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan kelamin yang sama ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan juga berhubungan dengan perasaan identifikasi untuk mempersiapkan pengalaman identitasnya. Sedangkan pada masa remaja ini, anak sudah mulai berani untuk melakukan kegiatan dengan lawan jenisnya dalam berbagai macam kegiatan.

Selama tahun pertama masa remaja, seorang anak remaja cenderung memiliki keanggotaan yang lebih luas. Dengan kata lain, tetangga atau teman-temannya seringkali menjadi anggota kelompoknya. Biasanya kelompoknya lebih heterogen daripada berkelompok dengan teman sebayanya. Misalnya kelompok teman sebaya pada masa remaja cenderung memiliki suatu campuran individu-individu dari berbagai kelompok. Interaksi yang semakin intens menyebabkan kelompok bertambah kohesif. Dalam kelompok dengan kohesif yang kuat maka akan berkembanglah iklim dan norma-norma tertentu. Namun hal ini berbahaya

---

<sup>14</sup> John W. Santrock, *Remaja*, terj Benedictine Widyasinta, et.al. (Jakarta: Penerbit Erlangga), 55.



bagi pembentukan identitas dirinya. Karena pada masa ini, dia lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada pola pribadinya. Tetapi terkadang adanya paksaan dari norma kelompok membuatnya sulit untuk membentuk keyakinan diri.

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Usahakan dapat menghindarkan pembentukan kelompok secara geng itu ketika sudah memasuki masa remaja tengah atau remaja akhir. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.<sup>15</sup>

Hubungan sebaya bisa positif maupun negatif atau diabaikan sebaya membuat beberapa anak merasa kesepian dan dimusuhi. Lebih jauh penolakan dan pengabaian oleh sebaya berhubungan dengan kesehatan melalui mental individu dan masalah kriminal. Beberapa teori juga telah menjelaskan bahwa budaya sebaya anak sebagai pengaruh buruk yang melemahkan nilai dan kontrol

---

<sup>15</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 70.

orang tua. Sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk lain dari perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladiptif.<sup>16</sup>

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi kebanyakan remaja, pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara teman sebaya yang berusia sama sangat berperan penting dalam perkembangan sosial. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Bagaimanapun, seseorang dapat belajar menjadi petarung yang baik hanya jika diantara teman yang seusianya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya. Dan remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 206.

<sup>17</sup> John W. Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta, et.al. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 55.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.<sup>18</sup>

Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat. Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama.

---

<sup>18</sup> <http://hasmansulawesi01.blogspot.co.id/2009/03/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku.html> diakses pada tanggal 08 Februari 2016, pukul 22 : 38.

Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.<sup>19</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan dari permasalahan yang ditemukan pada waktu observasi, maka peneliti mengambil judul penelitian “ Korelasi Interaksi Teman Sebaya dengan Moral Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

#### **B. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian dan mengingat ruang, keterbatasan teoritis dan metodologis perlu adanya batasan masalah. Dengan demikian, penulis membatasi masalah yaitu mengenai “ Korelasi Interaksi Teman Sebaya dengan Moral Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi teman sebaya di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

---

<sup>19</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Sinto B. Adelar dan Serly Saragih, et. al. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 257.



2. Bagaimana moral siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan moral siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi teman sebaya di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana moral siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara interaksi teman sebaya dan moral siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritik**

Secara teoritis penelitian ini akan menguji hipotesis ada tidaknya korelasi antara interaksi teman sebaya dan moral siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

### b. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap atau tindakan untuk memperhatikan interaksi teman sebaya dan moral siswa khususnya siswa kelas V di SDN 2 Tonatan Ponorogo.

### c. Bagi Peserta Didik

Bagi siswa dapat lebih meningkatkan moral yang lebih baik melalui interaksi dengan teman sebayanya.

### d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dalam dunia pendidikan.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yang berisi:

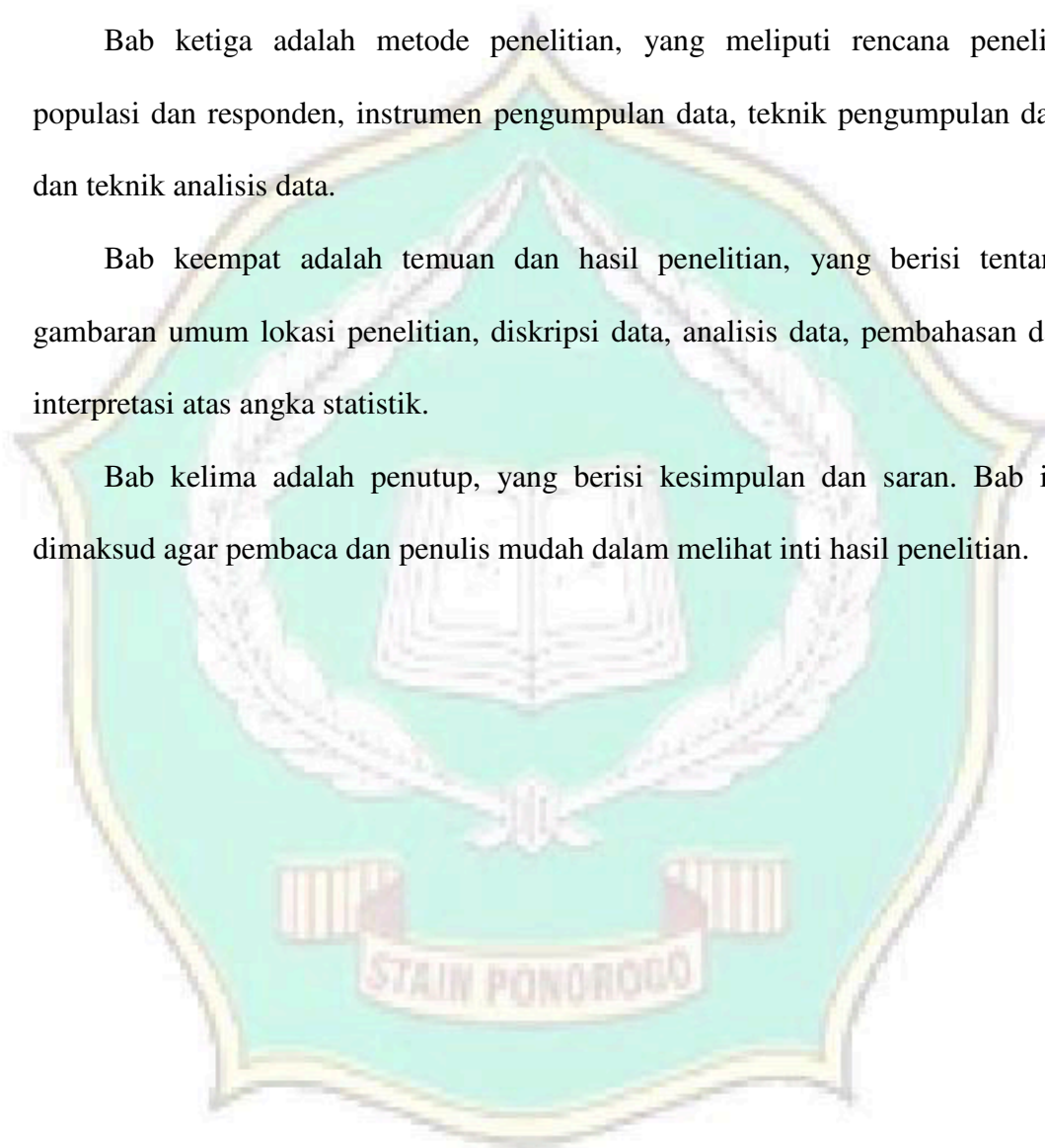
Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka, berisi tentang deskripsi teori, telaah pustaka, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti untuk menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rencana peneliti, populasi dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, diskripsi data, analisis data, pembahasan dan interpretasi atas angka statistik.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksud agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



**BAB II**

**LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU,  
KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

**A. Landasan Teori**

**1. Interaksi Teman Sebaya**

**a. Pengertian Teman Sebaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya atau teman pergaulan diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah, teman bermain atau teman bekerja.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid/anak-anak didik. Di antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya saling hubungan, baik antara guru/pendidik dengan murid-muridnya maupun murid dengan murid yang lain.

Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari grup sebaya mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran



apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari pada apa yang dilakukan anak lain, sulit melakukan ini di rumah karena saudara biasanya lebih tua atau lebih muda.<sup>20</sup>

Temannya sebaya (peers) sebagai buah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Dalam bermain dengan temannya, seorang anak mulai belajar dengan aturan yang belum sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di rumahnya. Dalam hal ini anak dituntut untuk bersikap toleran, menghargai milik orang lain, memainkan suatu peran dan sebagainya.

Kawan-kawan sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Pada hakekatnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sudah barang tentu manusia dituntut adanya saling berhubungan antar sesama dalam kehidupannya. Dalam kelompok sebaya (peer group), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Dalam peer group ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat

---

<sup>20</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 205.

meningkatkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.<sup>21</sup>

Teman sebaya atau peer group adalah “kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja”. Pengertian lain mengenai kelompok teman sebaya adalah “suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang beranggotakan anak-anak sejenis kelamin atau gang”.

Sifat yang penting untuk memuaskan kebutuhan akan teman diantaranya memiliki minat dan afeksi terhadap anak, kesamaan minat, kesamaan nilai, dan kedekatan geografis. Menurut Yusuf sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Hans Sebald mengemukakan bahwa “teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan (club) dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.”<sup>22</sup>

Yang merupakan teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja yang dengan tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama. Perbedaan usia akan tetap terjadi walaupun pembagian kelas di sekolah tidak berdasarkan usia jika para remaja dibiarkan untuk menentukan seniri

---

<sup>21</sup> Slamet Santoso, *Dunia Kelompok* (Bandung: Bumi Aksara, 2004), 82.

<sup>22</sup> [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_pkn\\_043932\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pkn_043932_chapter2.pdf) diakses pada 19 Desember 2012, pukul 19:32.

komposisi dari lingkungan sosial mereka. Namun bagaimanapun juga, seseorang dapat menjadi petarung yang baik hanya di antara rekan-rekan seumur. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi tentang dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Untuk mempelajari hal ini, di rumah akan sangat sulit karena biasanya saudara kandung berusia lebih tua atau lebih muda.<sup>23</sup>

Manusia sebagian besar belajar kemampuan sosial mereka dari berinteraksi dengan sesamanya. Mereka belajar memberi dan meminta, membagi pengalaman bersama, saling menyenangkan tindakan masing-masing, serta mengerti perasaan orang lain. Teman sebaya menjadi model untuk ditiru yang juga pemberi penghargaan atau hukuman. Dengan memperhatikan tindakan teman sebaya, anak-anak dapat mempelajari kemampuan baru atau mempelajari akibat perilaku tertentu.<sup>24</sup>

Secara naluri, setiap orang pasti membutuhkan teman karib untuk bisa saling menghibur, saling menyayangi dan saling mencurahkan segala perasaan atau persoalan-persoalan yang tengah mereka hadapi. Sebagai

---

<sup>23</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Sinto B. Adelar dan Serly SAragih, et.al. (Jakarta: Erlangga, 2003), 219-220.

<sup>24</sup> Rita L. Atkinson & Richard, C. Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid I*, terj. Nurjannah Taufiq dan Rukmini Barhana (Jakarta: Erlangga, tt), 115.

teman karib, sudah barang tentu sering bertemu, bergaul dan berinteraksi satu sama lain. Konsekuensinya, hal itu berdampak pada beralihnya akhlaq dan perilaku kehidupan sesama mereka. Sebaba, seorang teman karib adalah lambing dan bentuk mirip bagi temannya.<sup>25</sup>

Pergaulan sehari-hari antara anak dengan anak dalam masyarakat juga ada yang setaraf dan ada yang lebih dewasa di bidang tertentu. Teguran anak yang lebih dewasa terhadap anak yang nakal, yang jorok, yang melakukan perbuatan-perbuatan berbahaya dan sebagainya. Sesama kawan anak berkumpul untuk bercerita, bermain dengan disiplin, tukar menukar pengalaman, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu tidak lepas mengandung gejala pendidikan.<sup>26</sup>

Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun diakhir pekan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, terj. Abdul Rosyad Shiddiq & Ahmad V Athir Zaman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 232.

<sup>26</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 28.

<sup>27</sup> John W. Santrock, Adolescence Perkembangan Remaja, terj. Sinto B. Adelar dan Serly Saragih, et. al. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 270.



## **b. Karakteristik Hubungan Anak Usia Sekolah dengan Teman Sebaya**

Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi dengan sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Menurut Barker dan Wright sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.<sup>28</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid atau anak-anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya saling berhubungan, baik antara guru/pendidik dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid yang lain.

Hubungan murid dengan murid menunjukkan suasana edukatif. Sesama murid saling berkawan, berolahraga bersama dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan temannya. Hubungan murid dengan murid ada kalanya sederajat dan ada kalanya

---

<sup>28</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 223.

lebih rendah atau lebih tinggi kedewasaannya. Dalam hal ini bisa terjadi adanya pergaulan sehari-hari yang berpengaruh negatif maupun positif.<sup>29</sup>

Ketika anak sekolah dan sudah mempunyai pekerjaan rumah, waktu untuk bermain lebih sedikit dibandingkan dengan ketika ia masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Namun dalam kebudayaan Amerika saat ini, bermain dianggap sangat penting untuk perkembangan fisik dan psikologis sehingga semua anak diberi waktu dan kesempatan untuk bermain dan juga didorong untuk bermain, tanpa memperdulikan status sosial ekonomi. Dalam membahas akibat sosialisasi dari bermain, Lever mengatakan: “Selama bermain anak mengembangkan berbagai ketrampilan sosial sehingga memungkinkan untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak”.<sup>30</sup>

### **c. Pembentukan Kelompok**

Salah satu aspek penting hubungan teman sebaya pada masa anak-anak pertengahan ialah menerima teman sebaya, atau status dalam kelompok sebaya. Anak-anak yang populer adalah orang yang paling sering disebut teman sebaya mereka sebagai seseorang yang mereka sukai dan paling jarang sebagai seseorang yang mereka benci. Sebaliknya, anak-anak yang ditolak adalah orang yang paling sering disebut teman sebaya

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 26-27.

<sup>30</sup> Elisabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima, terj (Jakarta: Erlangga), 159-160.

mereka sebagai seseorang yang mereka benci dan paling jarang sebagai seseorang yang mereka sukai. Anak-anak juga digolongkan sebagai orang yang diabaikan; anak-anak ini tidak sering disebut sebagai seseorang anak yang disukai atau tidak sering disebut sebagai seseorang yang dibenci. Anak-anak yang kontroversial sering disebut sebagai orang yang disukai tetapi juga sering disebut sebagai seseorang yang dibenci. Anak rata-rata adalah orang yang disebut sebagai orang yang disukai dan dibenci dengan agak sering.<sup>31</sup>

Anak-anak yang tidak diterima dengan baik atau ditolak oleh teman sebaya mereka di sekolah dasar mempunyai resiko yang tinggi. Anak-anak ini mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk putus sekolah, terlibat dalam perilaku nakal, dan mempunyai masalah emosional dan psikologis pada masa remaja dan dewasa daripada teman sebaya mereka yang lebih diterima. Beberapa anak yang ditolak cenderung sangat agresif; yang lain cenderung sangat pasif dan menarik diri, dan anak-anak ini mungkin adalah korban gertakan). Anak-anak yang ditolak, agresif dan menarik diri tampaknya mempunyai resiko paling tinggi untuk mengalami masalah.

Banyak karakteristik tampaknya terkait dengan penerimaan teman sebaya, termasuk daya tarik fisik dan kemampuan kognitif. Studi juga

---

<sup>31</sup> Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kedelapan, Jilid 1, terj. Marianto Samosir, et.al. (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 110.

telah menemukan kaitan gaya perilaku dengan penerimaan teman sebaya. Anak-anak yang diterima dengan baik dan populer cenderung untuk bekerja sama, suka membantu, dan memberi perhatian dan jarang mengganggu atau agresif. Anak-anak yang dibenci oleh teman sebayanya cenderung sangat agresif dan tidak memiliki kemampuan prososial dan penyelesaian konflik. Anak-anak yang diabaikan dan kontroversial memperlihatkan gaya perilaku yang kurang jelas dan sering mengubah status dalam kurun waktu yang singkat.<sup>32</sup>

Teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya. Kohlberg lebih menekankan pentingnya norma-norma suatu lingkungan kelompok sebaya, yang ternyata begitu kuat mempengaruhi maju mundurnya proses perkembangan moral remaja.<sup>33</sup>

Murid dapat membandingkan dirinya sendiri dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial. Dibandingkan anak kecil, remaja lebih mungkin melakukan perbandingan sosial, walaupun remaja lebih gampang menyangkal bahwa mereka membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Perbandingan sosial positif biasanya menimbulkan penghargaan diri yang lebih tinggi, sedangkan perbandingan negatif

---

<sup>32</sup> Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kedelapan, Jilid 1, , terj. Marianto Samosir, et.al. (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 110-111.

<sup>33</sup> Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 67.



menurunkan penghargaan diri. Murid lebih mungkin membandingkan diri mereka dengan murid yang juga setara dengan mereka dalam hal usia, kemampuan dan minat.

Murid yang diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali lebih bagus belajarnya disekolah dan punya motivasi akademik yang positif. Sebaliknya, murid yang ditolak oleh temannya terutama yang agresif, beresiko mengalami problem belajar, seperti mendapat nilai buruk dan keluar atau dikeluarkan dari sekolah.<sup>34</sup>

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”. Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila bersama teman-temannya.

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan

---

<sup>34</sup> John W. Santrock, Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, terj. Tri Wibowo B.S, et.al. (Jakarta: Kencana, 2011), 533.

terbentuknya kelompok teman sebaya. Menurut Rubin & Krasnor sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, mencatat adanya perubahan sifat dari kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah. Ketika anak usia 6 hingga 7 tahun, kelompok teman sebaya tidak lebih daripada kelompok bermain; mereka memiliki sedikit peraturan dan tidak terstruktur untuk menjelaskan peran dan kemudahan berinteraksi diantara anggota-anggotanya. Kelompok terbentuk secara spontan. Ketika anak berusia 9 tahun, kelompok-kelompok menjadi lebih formal. Sekaran anak-anak berkumpul menurut minat yang sama dan merencanakan perlombaan-perlombaan. Mereka membentuk klub atau perkumpulan dengan aturan-aturan masing-masing tertentu. Kelompok-kelompok ini mempunyai keanggotaan inti; masing-masing anggota harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan yang bukan anggota dikeluarkan.<sup>35</sup>

Sangat banyak siswa yang menjadi korban pengertakan (bullies), menurut Nansel dkk sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock dalam satu survei nasional baru-baru ini terhadap lebih dari 15.000 siswa kelas enam hingga kelas sepuluh, hampir 1 dari setiap 3 siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadan atau sering menjadi korban bullying. Dalam studi ini bullying didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seorang yang lebih lemah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga), 225.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 213.

Anak-anak rentan dengan teman bermain sekolah yang hubungannya dengan teman sebaya dapat melibatkan perilaku yang tidak pantas seperti bullying (penganiayaan) oleh individu atau kelompok.<sup>37</sup>

#### **d. Fungsi Kelompok Teman Sebaya**

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman.

Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Mereka menggunakan orang lain sebagai tolok ukur untuk membandingkan dirinya. Proses perbandingan sosial ini merupakan dasar bagi pembentukan rasa harga diri dan gambaran diri anak.

---

<sup>37</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*, terj. Gianto Widijanto, et.al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 439.

Dalam beberapa investigasi yang dilakukan oleh para ahli perkembangan menunjukkan bahwa relasi yang baik antar teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial yang normal. Isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk melebur ke dalam suatu jaringan sosial, diasosiasikan dengan banyak masalah dan kelainan yang beragam, mulai dari kenakalan dan masalah minuman keras hingga depresi. Bahkan relasi yang buruk di antara teman-teman sebaya pada masa anak-anak diasosiasikan dengan suatu kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja. Sebaliknya, relasi yang harmonis di antara teman-teman sebaya pada masa remaja diasosiasikan dengan kesehatan mental yang positif pada usia tengah baya.<sup>38</sup>

Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberi mereka suatu identitas. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis. Kelompok juga merupakan sumber informasi yang penting. Saat remaja berada dalam suatu kelompok belajar, mereka belajar tentang strategi belajar yang

---

<sup>38</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 145-146.



efektif dan memperoleh informasi yang berharga tentang bagaimana cara untuk mengikuti suatu ujian.<sup>39</sup>

Menurut Hartup sebagaimana dikutip oleh Didi Tarsadi mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yang mencakup:

1. Hubungan teman sebaya dengan emosi (emotional resources), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress.
2. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (cognitive resources) untuk pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan.
3. Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan.
4. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah.

Menurut Kelly dan Hansen sebagaimana dikutip Samsunuwiyati menyebutkan beberapa fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif.

---

<sup>39</sup> <http://hasmansulawesi01.blogspot.co.id/2009/03/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku.html> diakses pada tanggal 08 Februari 2016, pukul 22 : 38.

- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang.
- d. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- e. Meningkatkan harga diri, menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya. Kelompok teman sebaya biasanya beranggotakan perempuan saja, laki-laki saja atau campuran, kalau kelompok beranggotakan laki-laki saja biasanya sebagian besar anggotanya tidak terlampau dekat secara emosional, sedangkan kelompok yang beranggotakan perempuan biasanya anggotanya lebih akrab.<sup>40</sup>

## 2. Moral

### a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata latin mores yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya

---

<sup>40</sup> <http://hasmansulawesi01.blogspot.co.id/2009/03/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku.html> diakses pada tanggal 08 Februari 2016, pukul 22 : 38.

merupakan rangkain nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang harus dipatuhi individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlakukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.<sup>41</sup>

Pengertian moral berasal dari kata *mores* (latin) yang berarti kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan hendaknya senantiasa menyelaraskan dengan kebiasaan umum yang universal.<sup>42</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan moral adalah penentu baik dan buruk atas perbuatan manusia. Adapun pengertian moral dilihat dari segi istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk.

---

<sup>41</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 136.

<sup>42</sup> Hasan Basri, Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1945), 100.

Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedangkan etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi.<sup>43</sup>

Pengertian moral dalam buku *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.<sup>44</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pengertian moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah, jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa

---

<sup>43</sup> Budi Istanto, *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus* (Yogyakarta: FIP.UNY, 2007) 4.

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 90.



orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah orang tersebut tingkah lakunya baik.

Adapun tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat.<sup>45</sup> Dan orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur, sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada sesuatu kekuatan apapun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dalam diri yang bersangkutan.<sup>46</sup>

Moral yaitu suatu ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.<sup>47</sup>

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno yang dikutip Hendrowibowo, moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan tanggung jawabnya

---

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 91.

<sup>46</sup>Ibid., 92.

<sup>47</sup>Kaelan, *Pendidikan Moral Pancasila* (Yogyakarta: Penerbitan Paradigma, 2001), 180.

sebagai manusia. Jadi, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.<sup>48</sup>

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.<sup>49</sup>

Bermula dari gagasan Piaget, Martin Hoffman mengembangkan teori disequilibrium kognitif (cognitive disequilibrium theory), yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral, terutama ketika individu berpindah dari sekolah dasar yang relatif homogen ke sekolah lanjutan dan lingkungan kampus yang lebih heterogen, di mana mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dengan apa yang mereka

---

<sup>48</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 182.

<sup>49</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 149.

alami di luar lingkungan keluarga dan tetangga. Remaja kemudian menyadari bahwa rangkaian keyakinan mereka hanyalah satu di antara sekian banyak dan bahwa di luar sana ada perdebatan yang perlu dipertimbangkan mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Banyak remaja dan orang-orang muda yang mulai mempertanyakan keyakinan mereka sebelumnya dan kemudian membentuk sistem moral mereka sendiri.<sup>50</sup>

#### **b. Jenis-jenis Moral**

Menurut Sulistyorini (2011, hal. 1), moral dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

##### **1. Moral Individual**

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri ribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya.

Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja

---

<sup>50</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Sinto B. Adelar dan Serly SAragih, et.al. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 440.

keras, menepati janji, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

## 2. Moral Sosial

Moral sosial adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan di masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman di antara manusia-manusia tersebut.

Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli pada nasib orang lain, dan suka menolong orang lain.

## 3. Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan.

Menurut Salam sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini (2011, hal.7) menyatakan bahwa moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, taat menjalankan perintah dan larangan-Nya, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdo'a dengan



sungguh-sungguh, berharap bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmatNya, bersukut kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan.

Menurut Dirgantara (2012, hal.99-105) moral yang mengeratkan hubungan kita kepada Tuhan adalah: berdo'a kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, pengakuan adanya Tuhan, dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan.<sup>51</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Moral

Setiap kegiatan apapun bentuknya dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai apa-apa. Oleh karena itu, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan.<sup>52</sup>

Masalah pokok yang menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi pemuda, mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan beranekaragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan

---

<sup>51</sup> <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-01002-JP%20Bab2001.pdf>  
diakses pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2016 pukul 05.00 WIB.

<sup>52</sup> Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Yogyakarta: Venus Corporation, 2006), 29.

moderen, dimana berkecamuk aneka ragam kehidupan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.<sup>53</sup>

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak atau moral adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku baik, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>54</sup>

#### **d. Manfaat Pendidikan Moral**

Suatu ilmu dipelajari karena ada kegunaannya, di antara ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan kegunaan dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamlkan dengan segala ketekunan. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat yang mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah atau manfaat yang besar bagi yang mempelajarinya di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
- 2) Manusia atau orang banyak mengerti akan sebab-sebab melakukan suatu perbuatan, dimana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.

---

<sup>53</sup> Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 153.

<sup>54</sup> Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 154.

### 3) Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Moral merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam kebutuhan ekonominya, namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.

### 4) Kerukunan antar Tetangga

Tidak hanya dalam keluarga, pada lingkungan antar tetangga pun juga memerlukan moral yang baik. Usaha untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

### 5) Sebagai Pembinaan pada Remaja

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus- kasus kenakalan remaja seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan minimnya moral keagamaan yang dimiliki oleh remaja saat ini. Masalahnya kita kembalikan pada akhlak

remaja itu sendiri, remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak.<sup>55</sup>

### **3. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Moral Siswa**

Sekolah adalah konteks sosial. Meskipun interaksi guru-anak selama sekolah mudah terlihat, sebagian besar waktu anak-anak di sekolah dihabiskan dengan terlibat dan berinteraksi dengan anak-anak lain. Bahkan, sebagian besar interaksi ini (baik positif maupun negatif) yang dialami siswa selama hari-hari khusus sekolah adalah dengan rekan sebaya. Interaksi dengan rekan sebaya telah lama diteorikan untuk memainkan peran penting dalam pendidikan moral, dan dengan demikian, menyelidiki interaksi sebaya selama masa-masa sekolah itu sangatlah penting untuk mempromosikan dan memfasilitasi pendidikan moral anak-anak.

Selama abad lalu, telah ada dua pandangan dominan tentang peran sebaya dalam perkembangan moral dan pendidikan moral. Sudut pandang pertama, dan pandangan yang telah mendapat banyak perhatian dan studi, menyatakan bahwa teman sebaya memainkan peran negatif karena mempengaruhi kaum muda dengan mempromosikan perilaku yang jahat dan antisosial. Bahkan, ada banyak literatur yang merinci dampak pengaruh teman sebaya pada agresi, mabuk, penyalahgunaan obat, merokok, bolos sekolah, aktifitas seksual, dan perilaku antisosial lainnya. Dari sudut pandang ini, maka

---

<sup>55</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Membentuk Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 160.



teman sebaya dipandang bertentangan dengan pendidikan moral. Dengan demikian, tugas guru, orang tua dan otoritas lainnya adalah mengurangi pengaruh teman sebaya dan menanamkan pada kaum muda tradisi dan nilai-nilai masyarakat dengan menanamkan dalam diri mereka seperangkat kebajikan atau “karakter yang baik”. Oleh karena itu, dalam pendekatan tradisional pada pendidikan karakter, orang dewasa (orang tua, guru, dan otoritas lainnya) bertanggung jawab atas pendidikan moral dan teman sebaya dipandang sebagai memiliki efek negatif pada upaya ini.

Sudut pandang kedua dan lebih baru tentang peran teman sebaya dalam pendidikan moral berasal dari pendekatan perkembangan kognitif pada studi moralitas. Dari perspektif ini, konsepsi moral seperti keadilan, timbal-balik sosial, dan kesejahteraan muncul dari interaksi sosial dan konflik sosial anak-anak dengan orang lain, terutama orang lain dengan status yang sama. Prinsip utamanya adalah melalui hubungan dan interaksi dengan teman sebayalah anak-anak membangun pemahaman tentang moralitas. Sementara teori perkembangan moral Piaget telah sering disebut sebagai perspektif “perkembangan kognisi”, kita menyebut penelitian yang menggunakan model umumnya sebagai “perkembangan kognisi-sosial” untuk membedakannya dari penelitian tentang penalaran ilmiah (kausalitas, ruang, waktu, dan jumlah). Meskipun Piaget hanya menulis beberapa karya tentang kognisi sosial *The Moral Judgment of the Child* (1932/1965), yang menjadi sumber utama karya-karya ini menjadi dasar pandangan perkembangan moral sekarang ini.

Mendekati pendidikan moral dari paradigma ini menghasilkan keyakinan bahwa teman sebaya tidak bertentangan dengan upaya pendidikan moral, mereka sangat penting untuk upaya tersebut. Melalui keterlibatan aktif dalam hubungan sebayalah anak-anak dan remaja mengembangkan konsepsi moral.<sup>56</sup>

Piaget mengemukakan bahwa ketika anak-anak berkembang, mereka menjadi lebih baik dalam memikirkan masalah-masalah sosial, terutama mengenai kemungkinan dan kondisi untuk bekerja sama. Piaget percaya bahwa pemahaman sosial muncul melalui hubungan dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima (take and give). Dalam suatu kelompok teman sebaya, di mana anak-anak lainnya memiliki kuasa dan status yang sama dengan si anak tersebut, rencana-rencana dibicarakan dan dikordinasikan terlebih dahulu, sementara bila ada ketidakpastian pun haruslah dipikirkan dan kemudian ditangani. Hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua memiliki kekuasaan sementara anak tidak, cenderung tidak mengembangkan moral, karena peraturan sering kali disampaikan dengan cara yang autoritarian.<sup>57</sup>

Damon menemukan bahwa orang tua saja, atau sekolah saja tidak bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perkembangan moral remaja.

---

<sup>56</sup> Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, terj. Imam Baehaqie, et.al. (Bandung: Nusa Media, 2014), 394.

<sup>57</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Sinto B. Adelar dan Serly SARagih, et.al. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 440.

Pendidikan moral bagi remaja harus terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah melalui interaksi remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan guru, dan melalui pengalaman mereka dengan standar sosial.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi moral siswa. Jika interaksi teman sebaya baik, moral siswa pun akan ikut berpengaruh dengan baik begitupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatan “terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan moral siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo”.

#### **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian pada tahun 2007 skripsi saudara Sumari dengan judul “Pengaruh Keaktifan Latihan Pramuka Terhadap Moral Keagamaan Di Pondok Sulamun Huda Siwalan Ponorogo”. Yakni dengan hasil penelitian bahwa : 1) Aktifitas latihan pramuka di Pondok Pesantren Sulamun Huda dari sejumlah responden yang diteliti mayoritas siswa mengikuti kegiatan kepramukaan dengan baik. 2) Pelaksanaan keagamaan atau ibadah siswa Pondok Pesantren Sulamun Huda moral keagamaan siswanya sebagian baik. 3) Pengaruh keaktifan latihan pramuka terhadap moral keagamaan siswa di Pondok Pesantren Sulamun Huda dengan taraf signifikan  $5\% = 0,321$  sedangkan hasil penelitian  $0,0144$ , maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara aktifitas gerakan pramuka terhadap moral

---

<sup>58</sup> Ibid., 458.

keagamaan siswa di Pondok Pesantren Sulamun Huda Siwalan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2006/2007.<sup>59</sup>

Penelitian pada tahun 2008 skripsi saudara Siti Handriyah dengan judul Study Korelasi Penggunaan Media Internet Terhadap Moralitas Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008. Yakni dengan hasil penelitian bahwa : 1) Minat dan frekuensi penggunaan media internet siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008 tergolong tinggi, dari 95 sampel yang diteliti hanya sebagian kecil yang menyatakan minat dan frekuensi penggunaan media internet rendah. 2) Moralitas siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008 dalam taraf cukup. 3) Setelah dilakukan perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media internet terhadap moralitas siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008.<sup>60</sup>

Penelitian pada tahun 2013 skripsi saudara Giyantoro dengan judul Korelasi antara Perilaku Teman Sebaya dengan Kedisiplinan Siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013 yakni dengan hasil penelitian bahwa : 1) Perilaku teman sebaya siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 36-44 frekuensi 13 persentase 52%. 2) Kedisiplinan Siswa

---

<sup>59</sup> Sumari, Pengaruh Keaktifan Latihan Pramuka Terhadap Moral Keagamaan Di Pondok Sulamun Huda Siwalan Ponorogo (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2013), xi.

<sup>60</sup> Siti Handriyah, Study Korelasi Penggunaan Media Internet Terhadap Moralitas Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2007/2008 (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2013), x.



kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori sedan dengan nilai antara 31-37 frekuensi 12 presentase 48%. 3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara perilaku teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 dengan koefisien korelasi sebesar 0,924.<sup>61</sup>

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan moral siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan perumusan masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dikembangkan kerangka berpikir sebagai berikut: Jika interaksi teman sebaya bagus maka moral siswa-siswi bagus. Begitu juga sebaliknya, jika interaksi teman sebaya buruk maka moral siswa juga akan menjadi buruk.

### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

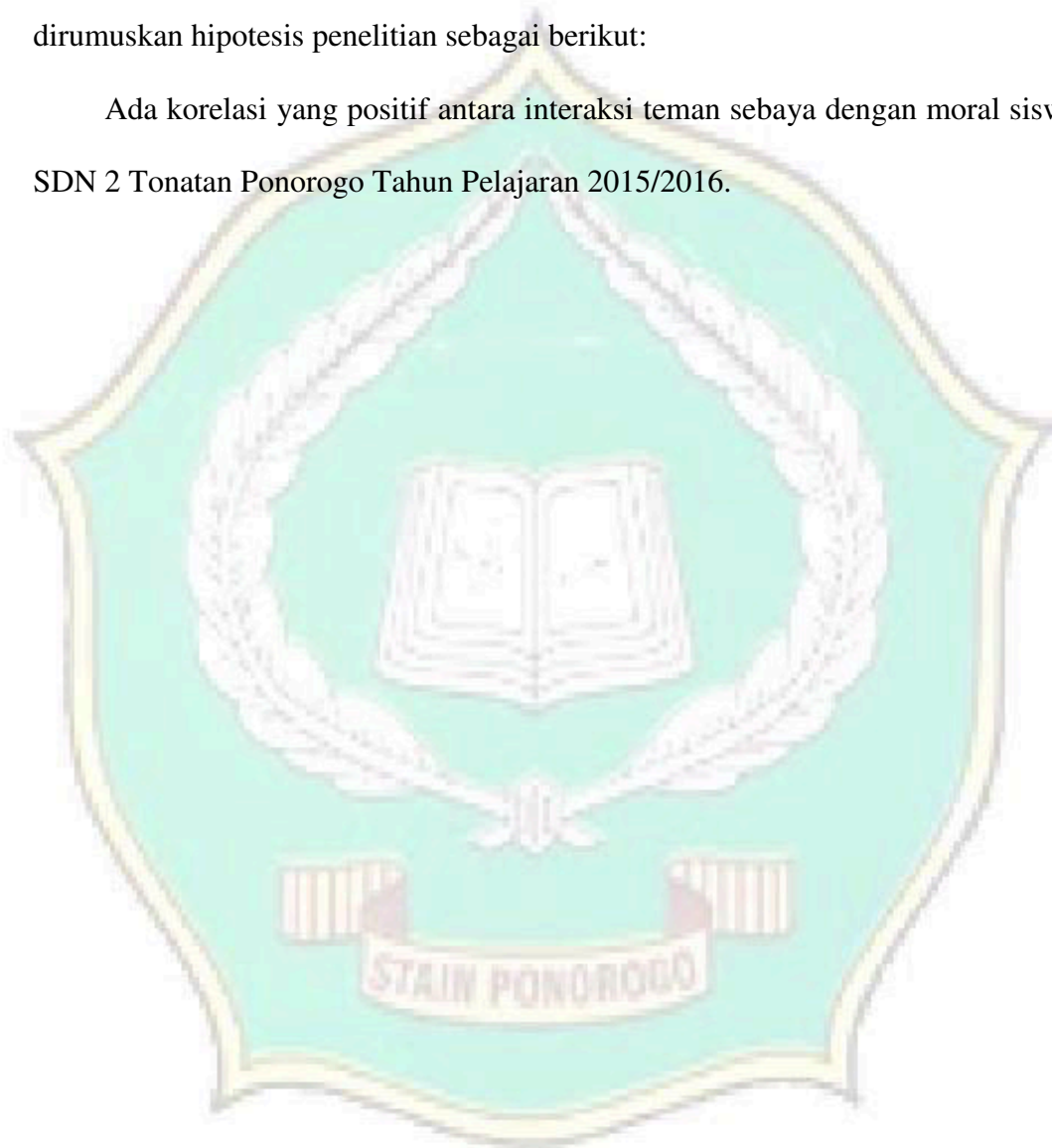
---

<sup>61</sup> Giyantoro, Korelasi antara Perilaku Teman Sebaya dengan Kedisiplinan Siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013 (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2013), ix.

didasarkan pada teori yang relevan, belum dinyatakan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.<sup>62</sup>

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ada korelasi yang positif antara interaksi teman sebaya dengan moral siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.



---

<sup>62</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 96.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara dua variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>63</sup> Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>64</sup>

Rancangan penelitian ini terdiri dari dua variabel, di mana variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai atau bisa juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih, misal variabel jenis kelamin.<sup>65</sup> Variabel terdiri dari dua macam yaitu variabel bebas (independent) yang merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbul variabel

---

<sup>63</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 60.

<sup>64</sup> Ibid, 14.

<sup>65</sup> S Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 67.

dependent, dan variabel terikat atau (dependent) yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>66</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen (yang mempengaruhi) berupa variable X yaitu interaksi teman sebaya. Sedangkan variable dependent (yang dipengaruhi) berupa variable Y yaitu moral siswa.

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa. kelas 4 SDN 2 Tonatan Ponorogo yang berjumlah 33 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>68</sup> Karena populasi jumlahnya lebih dari 30, maka populasi dijadikan sampel semua dengan menggunakan teknik sampling jenuh.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, Metode Peneleitian Administrasi (Bandung: Alfabeta, 1994), 20-21.

<sup>67</sup> S Margono, Metode Penelitian,... 117.

<sup>68</sup> Sugiyono, Metode Peneleitian Administrasi (Bandung: Alfabeta, 1994), 118.



Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>69</sup> Dengan demikian sampel penelitian ini adalah siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya peneliti akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen peneliti adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena yang diamati disebut variabel penelitian.<sup>70</sup>

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang interaksi teman sebaya di SDN 2 Tonatan Ponorogo.
- 2) Data tentang moral siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo.

Gambaran kisi-kisi tentang interaksi teman sebaya dengan moral siswa dapat dilihat di bawah ini:

---

<sup>69</sup> Ibid., 124.

<sup>70</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 148.

**Tabel 3.1**  
**Instrumen Pengumpulan Data**

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Sebelum Uji Validitas	No. Item Sesudah Uji Validitas	Keterangan
KORELASI INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN MORAL SISWA SDN 2 TONATAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016	X= Interaksi Teman Sebaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi Teman Sebaya (1, 4, 5, 7, 11, 16, 19, 20)</li> <li>• Pembentukan Kelompok (2, 3, 11, 12, 17)</li> <li>• Hubungan Anak Usia Sekolah dengan Teman Sebaya (6, 8, 9, 10, 14, 15, 18)</li> </ul>	1	-	Drop
			2	1	Valid
			3	2	Valid
			4	3	Valid
			5	4	Valid
			6	5	Valid
			7	-	Drop
			8	-	Drop
			9	6	Valid
			10	-	Drop
			11	-	Drop
			12	7	Valid
			13	8	Valid
			14	9	Valid
			15	-	Drop
			16	10	Valid
			17	-	Drop
			18	11	Valid
			19	12	Valid
			20	-	Drop
	Y= Moral Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis-jenis Moral (1, 2, 7, 13, 14, 18, 19, 20)</li> <li>• Tujuan Pendidikan Moral (3, 4, 6, 11, 12, 15, 16)</li> <li>• Manfaat Pendidikan Moral (5, 8, 9, 10, 17)</li> </ul>	1	1	Valid
			2	-	Drop
			3	2	Valid
			4	3	Valid
			5	4	Valid
			6	5	Valid
			7	6	Valid
			8	-	Drop
			9	7	Valid
			10	8	Valid
			11	9	Valid
			12	-	Drop
			13	-	Drop
			14	10	Valid
			15	11	Valid
			16	12	Valid
			17	13	Valid
			18	14	Valid
			19	-	Drop
			20	-	Drop

## D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan sebagai berikut :

### 1. Angket atau kuesioner

Angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.<sup>72</sup> Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.<sup>73</sup>

Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran

---

<sup>71</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 19.

<sup>72</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet.iii, 219.

<sup>73</sup> Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian (Jawa Barat: Alfabeta, 2003), 12.

2015/2016. Angket dari variabel X dan Variabel Y masing-masing terdiri dari 20 pernyataan yang jawabannya mengacu pada skala likert sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Skor item alternatif jawaban responden**

Pernyataan	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>74</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu, statistik deskriptif (rumusan masalah 1 dan 2) dan statistik asosiatif (rumusan masalah 3).

<sup>74</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet.iii., 207.



## 1. Pra analisis

### a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi product moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$  = jumlah seluruh nilai x

$\sum Y$  = jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$  = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel sebanyak 32 responden. Dari hasil perhitungan validitas instrumen terdapat 20 interaksi teman sebaya dapat dilihat pada (lampiran 1 halaman 89). Dari 20 item pernyataan terdapat 14 item pernyataan yang dinyatakan valid yaitu nomor 2, 3, 4, 5, 6, 9, 12, 13, 14, 16, 18, 19 dapat dilihat pada (lampiran 2 halaman 92) sehingga untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel interaksi teman sebaya dapat dilihat pada (lampiran 3 halaman 94).

Sedangkan dari hasil perhitungan validitas instrumen terdapat 20 pernyataan tentang moral siswa dapat dilihat pada (lampiran 1 halaman 91). Dari item pernyataan terdapat 14 pernyataan yang valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 19, 20 dapat dilihat pada (lampiran 2 halaman 93). Dan untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas moral siswa dapat dilihat pada (lampiran 4 halaman 96).

Kemudian berikut ini hasil validitas instrumen secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel interaksi teman sebaya

Adapun tabel penolong untuk menghitung validitas instrumen item ini dapat dilihat pada (lampiran 5 halaman 98).

2. Variabel moral siswa

Adapun tabel untuk membantu menghitung validitas item instrumen dapat dilihat pada (lampiran 6 halaman 102).

#### **b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Instrumen penelitian harus reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 154.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan pengujian reliabilitas sebagai koefisien konsistensi internal dimana butir instrumen berjumlah ganjil dapat digunakan metode Kuder-Richardshon, Hoyt, atau Alpha Cronbach. Sedangkan instrumen mempunyai jumlah butir genap, maka memungkinkan untuk dibelah menjadi dua bagian yang sama besar. Metode yang dapat dipilih untuk pengujian validitas ini adalah metode pengujian reliabilitas Rulon dengan menggunakan rumus belah dua seperti di bawah ini:<sup>76</sup>

$$\text{Rumus : } r_{11} = 1 - \frac{S_d^2}{S_t^2}$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$S_d^2$  : Varians total

$S_t^2$  : Varians beda

Langkah yang dilakukan dalam menghitung koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus belah dua adalah sebagai berikut:

1) Menyusun tabel persiapan perhitungan.

2) Menghitung varians beda  $S_d^2 = \frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}}{N}$

3) Menghitung varians total  $S_t^2 = \frac{\sum t^2 - \frac{(\sum t)^2}{N}}{N}$

---

<sup>76</sup> Ibid., 156.

- 4) Menghitung koefisien reliabilitas  $r_{11} = 1 - \frac{S_d^2}{S_t^2}$

Kemudian berikut ini hasil validitas instrumen secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel interaksi teman sebaya

Adapun perhitungan reliabilitasnya dapat dilihat pada (lampiran 7 halaman 106).

- 2) Variabel moral siswa

Adapun perhitungan reliabilitasnya dapat dilihat pada (lampiran 8 halaman 109).

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah data yang di dapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik.

Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan uji normalitas dengan rumus Lillifors. Langkah-langkah dalam perhitungan normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan tabel perhitungan.
- 2) Merumuskan hipotesa.
- 3) Menghitung rata-rata (Mean).
- 4) Menghitung nilai fkb.



- 5) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data ( $f/n$ ).
- 6) Menghitung nilai  $Z$  dengan rumus  $X$  adalah  $Z = \frac{X-\mu}{\sigma}$
- 7) Menghitung  $P \leq Z$ .
- 8) Untuk nilai  $L$  didapatkan dari selisih kolom 5 dan 7 ( $f_k/n$  dan  $P \leq Z$ ).
- 9) Uji hipotesa.<sup>77</sup>

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut

:

Untuk variabel  $X$  menggunakan rumus :

$$\text{Rumus Mean : } M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\text{Rumus standar deviasi : } SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left[\frac{\sum fx'}{N}\right]^2}$$

Untuk variabel  $Y$  menggunakan rumus :

$$\text{Rumus mean : } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

$$\text{Rumus standar deviasi : } SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left[\frac{\sum fy'}{N}\right]^2}$$

Keterangan :

$M_x$  = mean untuk variabel  $X$

<sup>77</sup> Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 208-209.

$M_y$  = mean untuk variabel Y

$f_x'$  dan  $f_y'$  = jumlah hasil perkalian frekuensi dengan deviasi

N = number of cases

SD = Standar deviasi

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus  $M_x + 1$ .  $SD_x$  dikatakan baik,  $M_x - 1$ .  $SD_x$  dikatakan kurang dan antara  $M_x + 1$ .  $SD_x$  sampai dengan  $M_x - 1$ .  $SD_x$  dikatakan cukup.<sup>78</sup> Adapun analisis data dalam penelitian ini juga dapat menggunakan table dan menggunakan teknik deskriptif prosentasi sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = prosentase

F = frekuensi

N = number of cases (banyaknya individu)

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis korelasional untuk menjawab rumusan masalah ketiga, adapun rumusan masalah yang digunakan adalah korelasi product moment untuk data kelompok yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

---

<sup>78</sup>Anas Sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

- 1) Merumuskan hipotesa.
- 2) Menyiapkan peta korelasi, yang sebelah atas variabel X dengan interval yang paling kecil di sebelah kiri dan yang sebelah bawah variabel Y dengan interval terendah berada dibaris paling bawah dan interval terbesar berada paling atas.
- 3) Masing-masing (antara variabel X dan variabel Y) dipasangkan dan ditulis di kotak yang berpotongan sepasang demi sepasang dengan menggunakan turus/ lidi sampai selesai/ habis, lalu tiap-tiap kotak diangkakan. Kemudian jumlahkan frekuensi masing-masing kotak, untuk variabel Y ke kanan untuk variabel X ke bawah.
- 4) Mengisi kolom  $x'$  (+5,+4,+3,...,-3,-2,-1) dan  $y'$  (+4,+3,...,-4,-3).
- 5) Mengalikan masing-masing frekuensi dengan  $x'$  dan mengalikan masing-masing frekuensi dengan  $y'$ .
- 6) Mengkuadratkan  $x'$  atau disimbolkan  $x'^2$ , kemudian masing-masing dikalikan dengan frekuensinya yang disimbolkan  $f x'^2$ . Mengkuadratkan  $y'$  atau disimbolkan  $y'^2$ , kemudian masing-masing dikalikan dengan frekuensinya yang disimbolkan  $f y'^2$ .
- 7) Mencari  $x'y'$  yaitu dengan melihat satu kotak yang ada frekuensinya kemudian dikalikan dengan  $x'$  dan  $y'$  yang lurus dengan kotak tersebut.

- 8) Setelah masing-masing kotak selesai maka kolom  $x'y'$  dapat diisi dengan cara menjumlahkan masing-masing baris ke kanan untuk Y dan ke bawah untuk X.
- 9) Semua kolom  $fy'$ ,  $f(y')^2$ ,  $x'y'$ ,  $fx'$ ,  $f(y')^2$ ,  $x'y'$ , sehingga untuk memastikan hitungan tersebut benar maka  $x'y'$  baik pada variabel X dan variabel Y harus sama.
- 10) Nilai-nilai yang didapatkan dimasukkan dalam rumus:

$$Cx' = \frac{\Sigma fx'}{N}$$

$$Cy' = \frac{\Sigma fy'}{N}$$

- 11) Mencari nilai Standar Deviasi:

$$SDx = i \sqrt{\frac{\Sigma fx'^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fx'}{N}\right)^2}$$

$$SDy = i \sqrt{\frac{\Sigma fy'^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fy'}{N}\right)^2}$$

- 12) Menghitung  $r_{xy}$  dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\Sigma x'y'}{N} - Cx' Cy'}{SDx' SDy'}$$

- 13) Membuat kesimpulan.<sup>79</sup>

<sup>79</sup> Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 117-121.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SDN 2 Tonatan**

Awal mula berdirinya SDN 2 Tonatan yaitu pada bulan Maret 1976. Pada tahun tersebut baru mulai pembangunan, banyak kendala dalam proses pembangunan, hal ini memacu semangat para pendiri SDN 2 Tonatan. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1978 SDN 2 Tonatan sudah berdiri, yang awalnya terdiri dari 3 ruangan. Pada waktu itu balai desa belum dibangun, dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1980 SDN 2 Tonatan menambah 2 ruangan lagi, pada tahun tersebut juga mengawali pembangunan balai desa. Tiga ruangan pertama dibangun dipindah ke utara, tepatnya di timur jalan.

Kemudian tahun 2002 SDN 2 Tonatan menerima rehabilitasi ruang kelas sejumlah 3 lokal. Pada tahun 2003 menambah bangun di lantai 2 sebanyak 3 lokal, yang terdiri dari 3 ruang kelas untuk relokasi ruangan yang berada di sebelah barat jalan, 1 ruang perpustakaan dan ruang laboratorium komputer. Pada tahun 2006 sampai dengan 2007 di bawah pimpinan Bapak Supriyanto mengadakan pembenahan perpustakaan.

Pembangunan tidak berhenti sampai disitu saja, dari tahun ke tahun SDN 2 Tonatan terus memperbaiki gedung sekolah. Setelah kepemimpinan

Bapak Supriyanto digantikan oleh Bapak Slamet selama 2 tahun, setelah itu digantikan oleh Ibu Azizah selama tiga tahun dikarenakan masa jabatan Ibu Azizah sudah habis (pensiun). Pada masa transisi selama tiga bulan posisi kepemimpinan diisi oleh pejabat PLH yakni Ibu Astuti.

Kemudian pada tahun 2012 bulan Desember kepemimpinan diganti oleh Ibu H. Koesmihartiyah, S.Pd. sampai sekarang. Di kepemimpinan saat ini SDN 2 Tonatan terus mengepakkan sayap. Semua pihak mulai berbenah, mulai dari fasilitas belajar, program kerja, dan kegiatan pembelajaran. SDN 2 Tonatan ini mengedepankan kualitas hasil belajar, disiplin yang merupakan salah satu cikal bakal untuk keberhasilan semua itu. Di samping maju di dalam bidang kegiatan pembelajaran, SDN 2 Tonatan mempunyai kegiatan ekstra kurikuler yang cukup menonjol, diantaranya adalah seni tari tradisional dan modern, seni musik hadrah, qira'atil Qur'an, shalat Dhuha berjama'ah, pramuka, olahraga, dan PKS. Hal itu menjadi nilai positif terhadap SDN 2 Tonatan.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah mengajar di SDN 2 Tonatan adalah sebagai berikut:

- a. Nurtinah masa jabatan 1978-1989.
- b. Darsi masa jabatan 1989-2000.
- c. Muljati Ningsih masa jabatan 2000-2005.
- d. Supriyanto, S.Pd. masa jabatan 2005-2009.
- e. Slamet Gunaji, S.Pd., M.Pd. masa jabatan 2009-2010.

- f. Azizah Murining Diah, S.Pd. masa jabatan 2010-2012.
- g. Hartutik Aning Wahyu, S.Pd. masa jabatan 2012-2012.
- h. Koesmihartiyah, S.Pd. masa jabatan 2012-sekarang.

## **2. Letak Geografis SDN 2 Tonatan**

SDN 2 Tonatan terletak di jalan Sekar Putih no. 27 A kelurahan Tonatan, kabupaten Ponorogo. Batas lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kantor Kelurahan Tonatan dan Masjid Jami', sebelah utara berbatasan dengan rumah warga, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga.

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 2 Tonatan**

### **a. Visi SDN 2 Tonatan**

“Cerdas, terdidik, berbudaya, dan berakhlaq mulia, agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

### **b. Misi SDN 2 Tonatan**

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai bakat dan minat.

- 4) Menumbuhkan penghayatan aqidah pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut serta budaya bangsa.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, komite, serta lingkungan.

c. Tujuan SDN 2 Tonatan

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- 5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerjua keras untuk dapat mengembangkan diri sendiri secara terus menerus.

#### 4. Struktur Organisasi SDN 2 Tonatan

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksana yang akan mengarah pada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena itu dalam pengembangan kerja fisik, tentu memerlukan suatu wadah tertentu yang disebut organisasi, yang tentunya setiap anggota menginginkan tercapainya suatu tujuan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya melaksanakan berbagai kegiatan. Agar kegiatan-kegiatan tersebut berjalan



dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga atau organisasi sangatlah penting, karena dengan melihat dan membaca struktur maka akan mudah mengetahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di lembaga tersebut. Oleh karena itu struktur organisasi SDN 2 Tonatan dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 112.

#### 5. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru SDN 2 Tonatan

Dalam suatu lembaga pendidikan, peran kepala sekolah dan guru sangat penting terutama sebagai pendidik siswa. Tugas utama mereka adalah mendidik dan mengarahkan siswa ke dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diharapkan.

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Kepala Sekolah dan Guru SDN 2 Tonatan**

No	Nama	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Koesmihartiyah, S.Pd.	PNS	Kepala Sekolah
2	Sri Murtini, S.Pd.	PNS	Guru Kelas I
3	Erni Setyowati, S.Pd.	PNS	Guru Kelas III
4	Titik Rahayu, S.Pd.	PNS	Guru Kelas IV
5	Suhartini, S.Pd.	PNS	Guru Kelas V
6	Warsiatin, S.Pd.	PNS	Guru Kelas VI A
7	Budiono, S.Pd.	PNS	Guru Kelas VI B
8	Khusnul Khotimah, S.Pd.I	PNS	Guru PAI
9	Jono, S.Pd.	PNS	Guru Penjas
10	Murdianingsih, S.Pd.	PNS	-
11	Boyadi, S.Pd.	PNS	Penjaga Sekolah
12	Emi Handayani, S.Pd.	GTT	Guru B.Ingggris
13	Purwanto, S.Pd.	GTT	Guru TIK
14	Novi Alfath Noor, S.Pd.	GTT	Guru Kelas II

## 6. Keadaan Siswa/siswi SDN 2 Tonatan

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, siswa SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Murid**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
I	14	18	32
II	17	13	30
III	10	19	29
IV	11	16	30
V	14	19	33
VI A	11	11	22
VI B	12	10	22
Jumlah	93	107	200

## 7. Sarana dan Prasarana SDN 2 Tonatan

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar kegiatan belajar mengajar sehingga bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 2 Tonatan dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 113.

### B. Deskripsi Data

#### 1. Data tentang Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mendapatkan data mengenai interaksi teman sebaya siswa, peneliti menggunakan metode angket. Angket yang disajikan peneliti berupa

pernyataan yang dipilih oleh responden. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah siswa kelas IV SDN 2 Tonatan yang berjumlah 30 siswa.

Adapun hasil skor interaksi teman sebaya siswa kelas IV SDN 2 Tonatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Skor Jawaban Angket Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan**

No	Skor Jawaban angket interaksi teman sebaya	Jumlah Frekuensi
1	40	1
2	39	2
3	38	1
4	37	4
5	35	1
6	34	3
7	33	5
8	32	2
9	31	3
10	30	3
11	29	1
12	28	3
13	27	1
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>

## **2. Data tentang Moral Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Data tentang moral siswa juga didapatkan peneliti menggunakan metode angket. Angket yang disajikan berupa pernyataan yang dipilih oleh responden. Dengan responden adalah siswa kelas IV SDN 2 Tonatan yang berjumlah 30 siswa. Adapun hasil skor moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Skor Jawaban Angket Moral Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan**

No	Skor Jawaban angket moral siswa	Jumlah Frekuensi
1	52	2
2	51	1
3	46	4
4	44	5
5	42	1
6	41	4
7	40	1
8	38	2
9	36	3
10	35	1
11	34	2
12	32	2
13	31	1
14	29	1
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>

Adapun secara terperinci penskoran angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 109.

### C. Analisa Data

#### 1. Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui data tentang interaksi teman sebaya, maka peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 30 responden, angket ini terdiri dari 12 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean ( $M_x$ ) dan Standar Deviasi ( $SD$ ) dari data yang sudah diperoleh. Berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi.



**Tabel 4.5**  
**Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas IV**  
**SDN 2 Tonatan**

No	X	F	fX	$x = X - Mx$	$X^2$	$fX^2$
1	40	1	40	6,9	47,61	47,61
2	39	2	78	5,9	34,81	69,62
3	38	1	38	4,9	24,01	24,01
4	37	4	148	3,9	15,21	60,84
5	35	1	35	1,9	3,61	3,61
6	34	3	102	0,9	0,81	2,43
7	33	5	165	-0,1	0,01	0,05
8	32	2	64	-1,1	1,21	2,42
9	31	3	93	-2,1	4,41	13,23
10	30	3	90	-3,1	9,61	28,83
11	29	1	29	-4,1	16,81	16,81
12	28	3	84	-5,1	26,01	78,3
13	27	1	27	-6,1	37,21	37,21
<b>jumlah</b>		<b>30</b>	<b>993</b>	<b>2,7</b>	<b>221,52</b>	<b>384,97</b>

Dari variabel ini akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Untuk itu peneliti memperoleh data dengan rumus:

Mencari rata-rata

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{993}{30} = 33,1$$

Mencari Standar Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{384,97}{30}} = \sqrt{12,8323333333} = 3,5822246347$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_x = 33,1$  dan  $SD = 3,5822246347$  maka untuk menentukan tingkatan interaksi teman sebaya baik, cukup, atau kurang dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari  $M_x + 1 \cdot SD$  adalah tingkatan interaksi teman sebaya itu baik.

- Skor antara  $Mx - 1. SD$  sampai dengan  $Mx + 1. SD$  adalah tingkat interaksi teman sebaya itu cukup.
- Skor kurang dari  $Mx - 1. SD$  adalah tingkat interaksi teman sebaya kurang.

Untuk mengetahui  $Mx + 1. SD$  dan  $Mx - 1. SD$  maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SD &= 33,1 + 1 \times 3,5822246347 \\
 &= 33,1 + 3,5822246347 \\
 &= 36,6822246347 = 37 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1. SD &= 33,1 - 1 \times 3,5822246347 \\
 &= 33,1 - 3,5822246347 \\
 &= 29,5177753653 = 30 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Jadi masing-masing kategori adalah:

- Tinggi jika lebih dari  $Mx + 1. SD$  atau bisa dikatakan baik jika skor lebih dari 37 (skor  $> 37$ ).
- Cukup jika antara  $Mx - 1. SD$  sampai  $Mx + 1. SD$  atau bisa dikatakan cukup jika skor antara 30 sampai dengan 37 (skor 30-37).
- Kurang jika kurang dari  $Mx - 1. SD$  atau bisa dikatakan kurang jika skor kurang dari 30 (skor  $< 30$ ).

**Tabel 4.6**  
**Kategori Skor Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan**

Skor	Frekuensi	Kategori
Lebih dari 37	4	Baik
30 – 37	21	Cukup
Kurang dari 30	5	Kurang

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas IV SDN 2 Tonatan dalam kategori baik ditentukan oleh 4 responden, dalam kategori cukup ditentukan oleh 21 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan oleh 5 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas IV SDN 2 Tonatan masuk kategori cukup.

## **2. Moral Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk mengetahui data tentang moral siswa, maka peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 30 responden, angket ini terdiri dari 14 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean ( $\bar{M}$ ) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh. Berikut ini tabel perhitungan mean dan standar deviasi.

**Tabel 4.7**  
**Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Moral Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan**

No	Y	F	Fy	y = Y - My	y <sup>2</sup>	fy <sup>2</sup>
1	52	2	104	11,4666667	131,4844452089	262,968890
2	51	1	51	10,4666667	109,5511118089	109,5511118089
3	46	4	184	5,4666667	29,8844448089	119,5377792
4	44	5	220	3,4666667	12,0177780089	60,08889004
5	42	1	42	1,4666667	2,1511112089	2,1511112089
6	41	4	164	0,4666667	0,2177778089	0,8711112356
7	40	1	40	-0,5333333	0,2844444089	0,2844444089
8	38	2	76	-2,5333333	6,4177776089	12,83555522
9	36	3	108	-4,5333333	20,5511108089	61,65333243
10	35	1	35	-5,5333333	30,6177774089	30,6177774089
11	34	2	68	-6,5333333	42,6844440089	85,36888802
12	32	2	64	-8,5333333	72,8177772089	145,6355544
13	31	1	31	-9,5333333	90,8844438089	90,8844438089
14	29	1	29	-11,5333333	133,0177770089	133,0177770089
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>1216</b>	<b>-16,4666662</b>	<b>682,5822208047</b>	<b>1115,466666</b>

Dari variabel ini akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk peneliti memperoleh data dengan rumus:

Mencari rata-rata

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{1216}{30} = 40,53333333$$

Mencari Standar Deviasi

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}} = \sqrt{\frac{1115,466666}{30}} = \sqrt{37,1822222} = 6,097722706$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_y = 40,53333333$  dan  $SD = 6,097722706$  maka untuk menentukan tingkatan moral siswa tinggi, cukup, atau rendah dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari  $M_y + 1 \cdot SD$  adalah tingkatan moral siswa itu baik.

- Skor antara  $My - 1. SD$  sampai dengan  $My + 1. SD$  adalah tingkat moral siswa itu cukup.
- Skor kurang dari  $My - 1. SD$  adalah tingkat moral siswa kurang.

Untuk mengetahui  $My + 1. SD$  dan  $My - 1. SD$  maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 My + 1. SD &= 40,5333333 + 1 \times 6,097722706 \\
 &= 40,5333333 + 6,097722706 \\
 &= 46,63105601 = 47 \text{ (dibulatkan)} \\
 \\ 
 Mx - 1. SD &= 40,5333333 - 1 \times 6,097722706 \\
 &= 40,5333333 - 6,097722706 \\
 &= 34,43561059 = 35 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Jadi masing-masing kategori adalah:

- Tinggi jika lebih dari  $My + 1. SD$  atau bisa dikatakan baik jika skor lebih dari 47 (skor  $> 47$ ).
- Cukup jika antara  $My - 1. SD$  sampai  $My + 1. SD$  atau bisa dikatakan cukup jika skor antara 35 sampai dengan 47 (skor 35-47).
- Kurang jika kurang dari  $My - 1. SD$  atau bisa dikatakan kurang jika skor kurang dari 35 (skor  $< 35$ ).

**Tabel 4.8**  
**Kategori Skor Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan**

Skor	Frekuensi	Kategori
Lebih dari 47	3	Baik
35 – 47	21	Cukup
Kurang dari 30	6	Kurang



- d. Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan dalam kategori baik ditentukan oleh 3 responden, dalam kategori cukup ditentukan oleh 21 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan oleh 6 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan masuk kategori cukup.

### **3. Analisa Data Interaksi Teman Sebaya dan Moral Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016**

Sebelum menggunakan rumus statistik perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam penggunaan rumus nantinya, maka akan lebih bijak dalam penggunaan dan perhitungannya. Peneliti melakukan uji asumsi/persyaratan tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Oleh karena itu, perlu adanya uji normalitas di mana tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Lillifors. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada langkah-langkah perhitungan berikut:

- 1) Merumuskan Hipotesa

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

## 2) Menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi

**Tabel 4.9**  
**Perhitungan Rata-rata dan Standar Deviasi Interaksi Teman Sebaya**

X	F	fX	X <sup>2</sup>	fX <sup>2</sup>
40	1	40	1600	1600
39	2	78	1521	3042
38	1	38	1444	1444
37	4	148	1369	5476
35	1	35	1225	1225
34	3	102	1156	3468
33	5	165	1089	5445
32	2	64	1024	2048
31	3	93	961	2883
30	3	90	900	2700
29	1	29	841	841
28	3	84	784	2244
27	1	27	729	729
	<b>30</b>	<b>993</b>	<b>14643</b>	<b>33145</b>

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{993}{30} = 33,1$$

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{33145}{30} - \left[\frac{993}{30}\right]^2} \\
 &= \sqrt{1104,833333 - 33,1^2} \\
 &= \sqrt{1104,833333 - 1095,61} \\
 &= \sqrt{9,223333} = 3,036994073
 \end{aligned}$$

**Tabel 4.10**  
**Perhitungan Rata-rata dan Standar Deviasi Moral Siswa**

Y	f	fY	Y <sup>2</sup>	fY <sup>2</sup>
52	2	104	2704	5408
51	1	51	2601	2601
46	4	184	2116	8464
44	5	220	1936	9680
42	1	42	1764	1764
41	4	164	1681	6724
40	1	40	1600	1600
38	2	76	1444	2888
36	3	108	1296	3888
35	1	35	1225	1225
34	2	68	1156	2312
32	2	64	1024	2048
31	1	31	961	961
29	1	29	841	841
	<b>30</b>	<b>1216</b>	<b>22349</b>	<b>50404</b>

$$My = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1216}{30} = 40,53333333$$

$$\begin{aligned}
 SDy &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{50404}{30} - \left[\frac{1216}{30}\right]^2} \\
 &= \sqrt{1680,133333 - 40,53333333^2} \\
 &= \sqrt{1680,133333 - 1642,951111} \\
 &= \sqrt{37,1822222} = 6,097722769
 \end{aligned}$$

- 3) Menghitung nilai fkb.
- 4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n).
- 5) Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah jumlah data (fkb/n).

- 6) Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data nilai asli dan  $\mu$  adalah rata-rata sedangkan  $\sigma$  adalah simpangan baku (standar deviasi). Sedangkan Z akan dihitung setiap nilai setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar.

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma} = \frac{X - 33,1}{3,036994073}$$

$$Z = \frac{Y - \mu}{\sigma} = \frac{Y - 40,53333333}{6,097722769}$$

- 7) Menghitung  $P \leq Z$ .

Probabilitas dibawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan Z + 0,5.

- 8) Untuk nilai L didapatkan dari selisih kolom fkb/n dan  $P \leq Z$ .  
9) Uji hipotesa yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Rumus Lillifors**

Variabel	N	Kriteria Penguujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	$L_{tabel}$	
Interaksi Teman Sebaya	30	0,108	0,161	Data berdistribusi normal
Moral Siswa	30	0,103733333	0,161	Data berdistribusi normal

Dari data di atas dapat diketahui harga  $L_{maksimum}$  untuk variabel X dan Y. selanjutnya dikonsultasikan pada  $L_{tabel}$  nilai kritis uji Lillifors dengan

taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka 0,161. Dari konsultasi dengan  $L_{tabel}$  diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing variabel X dan Y sampel data berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas rumus Lillifors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 114 dan 12 halaman 115.

#### **4. Korelasi antara Interaksi Teman Sebaya dengan Moral Siswa Kelas IV SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan adalah dengan menggunakan perhitungan korelasi Product Moment. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 14) Menyusun hipotesa  $H_a$  dan  $H_o$ .

$H_o : r_{xy} = 0$  (Tidak ada korelasi antara interaksi teman sebaya dengan moral siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016).

$H_a : r_{xy} \neq 0$  (ada korelasi antara interaksi teman sebaya dengan moral siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016).

- 15) Untuk variabel X

Untuk menentukan nilai k dengan rumus :

$$k = 1 + 3,322 \log n$$



$$\begin{aligned}
 &= 1 + 3,322 \log 30 \\
 &= 1 + 3,322 \times 1,477121255 \\
 &= 1 + 4,906996808 \\
 &= 5,906996808
 \end{aligned}$$

$$R = H = 40 \quad L = 27 \quad H - L = 40 - 27 = 13$$

$$\frac{R}{K} = \left\langle$$

$$\frac{13}{6} = 2,166666667 \text{ sehingga } i = 3 \text{ dan } k = 6$$

Berarti interval terkecil 27-29 dan interval terbesar 39-41

Untuk variabel Y

Karena jumlah data sama dengan variabel X maka nilai k sama.

$$R = H = 52 \quad L = 29 \quad H - L = 52 - 29 = 23$$

$$\frac{R}{K} = i$$

$$\frac{23}{6} = 3,8333333333 \text{ sehingga } i = 4 \text{ dan } k = 6$$

Berarti interval terkecil 29-32 dan interval terbesar 49-52.

- 16) Menyiapkan peta korelasi, yang sebelah atas variabel X dengan interval yang paling kecil di sebelah kiri dan yang sebelah bawah variabel Y dengan interval terendah berada dibaris paling bawah dan interval terbesar berada paling atas.

Tabel 4.12  
Perhitungan angka indeks korelasi "r"

X \ Y	27-29	30-32	33-35	36-38	39-41	f(y)	y'	fy'	y' <sup>2</sup>	fy' <sup>2</sup>	x'y'
49-52					+18 3	3	+3	9	9	27	18
45-48				+8 4		4	+2	8	4	16	8
41-44		+4 4	0 6			10	+1	10	1	10	4
37-40		0 1	0 2	0 5	0 3	11	0	0	0	0	0
33-36	+2 1	+3 3	0 9			13	-1	-13	1	13	5
29-32	+20 5	+16 8	0 3	-4 2		19	-2	-38	4	76	32
f(x)	6	16	20	11	7	60	-	-24	-	142	67
x' <sup>2</sup>	-2	-1	0	+1	+2	-					↓
fx'	-12	-16	0	11	14	-3					
x' <sup>2</sup>	4	1	0	1	4	-					
fx' <sup>2</sup>	24	16	0	11	28	89					
x'y'	22	23	0	4	18	67	→				Sama

- 17) Masing-masing (antara variabel X dan variabel Y) dipasangkan dan ditulis di kotak yang berpotongan sepasang demi sepasang dengan menggunakan turus/ lidi sampai selesai/ habis, lalu tiap-tiap kotak diangkakan. Kemudian jumlahkan frekuensi masing-masing kotak, untuk variabel Y ke kanan untuk variabel X ke bawah.
- 18) Mengisi kolom x'(+5,+4,+3,...,-3,-2,-1) dan y' (+4,+3,...,-4,-3).
- 19) Mengalikan masing-masing frekuensi dengan x' dan mengalikan masing-masing frekuensi dengan y'.

- 20) Mengkuadratkan  $x'$  atau disimbolkan  $x'^2$ , kemudian masing-masing dikalikan dengan frekuensinya yang disimbolkan  $f x'^2$ . Mengkuadratkan  $y'$  atau disimbolkan  $y'^2$ , kemudian masing-masing dikalikan dengan frekuensinya yang disimbolkan  $f y'^2$ .
- 21) Mencari  $x'y'$  yaitu dengan melihat satu kotak yang ada frekuensinya kemudian dikalikan dengan  $x'$  dan  $y'$  yang lurus dengan kotak tersebut.
- 22) Setelah masing-masing kotak selesai maka kolom  $x'y'$  dapat diisi dengan cara menjumlahkan masing-masing baris ke kanan untuk Y dan ke bawah untuk X.
- 23) Semua kolom  $fy'$ ,  $f(y')^2$ ,  $x'y'$ ,  $fx'$ ,  $f(x')^2$ ,  $x'y'$ , sehingga untuk memastikan hitungan tersebut benar maka  $x'y'$  baik pada variabel X dan variabel Y harus sama.
- 24) Nilai-nilai yang didapatkan dimasukkan dalam rumus:

$$Cx' = \frac{\sum fx'}{N} = \frac{-3}{30} = -0,1$$

$$Cy' = \frac{\sum fy'}{N} = \frac{-24}{30} = -0,8$$

$$SDx = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$$

$$= 1 \sqrt{\frac{89}{30} - \left(\frac{-3}{30}\right)^2}$$

$$= \sqrt{2,966666667 - (-0,1)^2}$$

$$= \sqrt{2,966666667 - (0,01)}$$

$$= \sqrt{2,956666667}$$

$$= 1,7194960503$$

$$SDy = i \sqrt{\frac{\sum f y'^2}{N} - \left(\frac{\sum f y'}{N}\right)^2}$$

$$= 1 \sqrt{\frac{142}{30} - \left(\frac{-24}{30}\right)^2}$$

$$= \sqrt{4,733333333 - (-0,8)^2}$$

$$= \sqrt{4,733333333 - (0,08)}$$

$$= \sqrt{4,733333333 - 0,64}$$

$$= \sqrt{4,093333333}$$

$$= 2,0231987874$$

25) Mencari nilai Standar Deviasi

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x' y'}{N} - Cx' Cy'}{SDx' SDy'}$$

$$= \frac{\frac{67}{30} - (-0,1)(-0,8)}{1,7194960503 \times 2,0231987874}$$

$$= \frac{2,233333333 - 0,08}{3,4788823239}$$

$$= 0,6189727426 \text{ atau } 0,619$$

#### D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah nilai Product Moment diketahui, untuk analisis interpretasinya diketahui N adalah 30. Kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product

Moment pada taraf signifikansi 5%,  $r_o = 0,619$  dan  $r_t = 0,463$  maka  $r_o > r_t$  sehingga  $H_o$  ditolak /  $H_a$  diterima.

Dari pembahasan tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,619 termasuk pada kategori kuat. Jadi terdapat hubungan yang kuat antara interaksi teman sebaya dengan moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Maka hasil dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

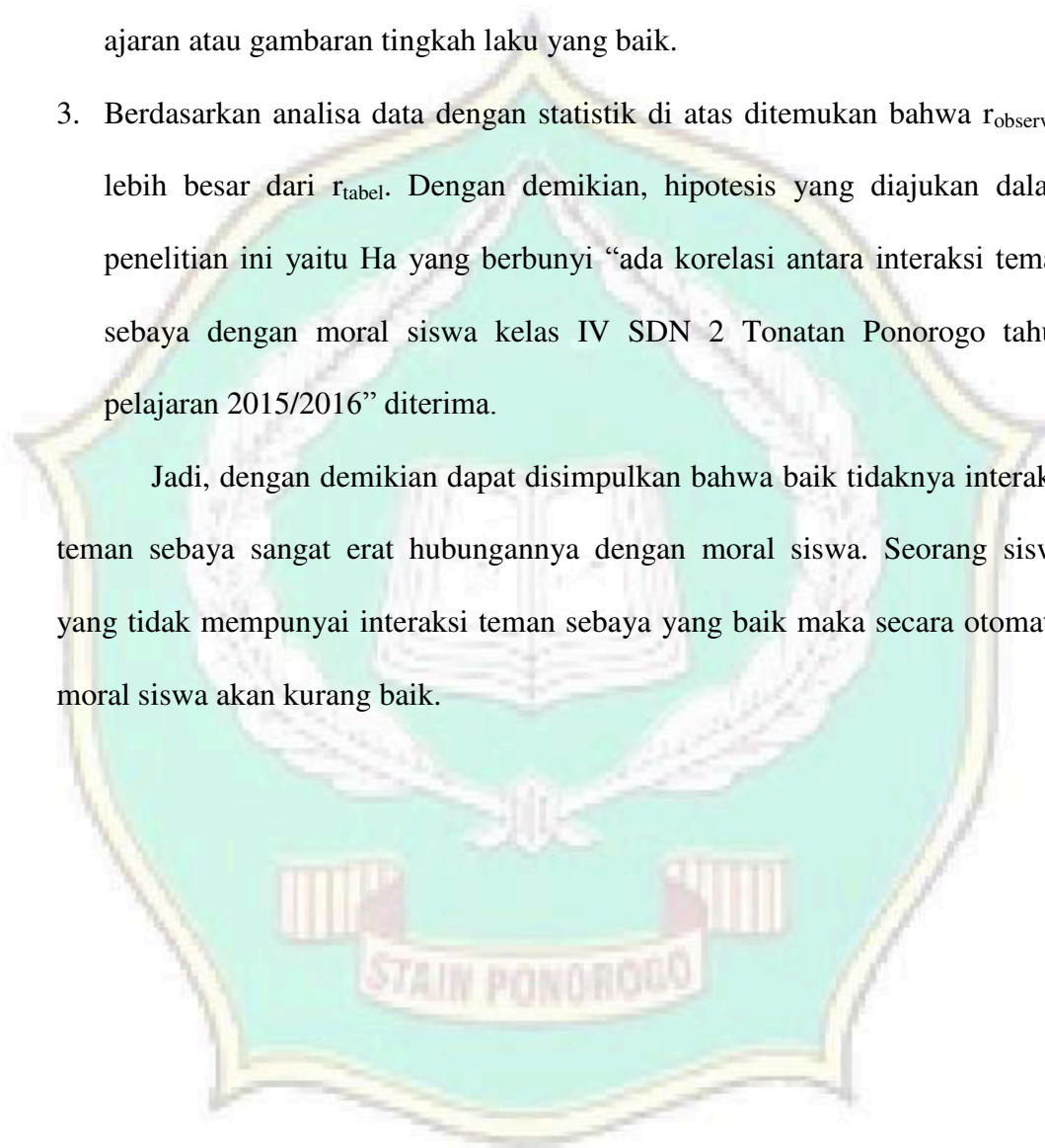
1. Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas IV SDN 2 Tonatan dalam kategori baik ditentukan oleh 4 responden, dalam kategori cukup ditentukan oleh 21 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan oleh 5 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 termasuk kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 30 responden bernilai 30-37 yaitu tingkat interaksi yang baik cenderung untuk bekerja sama, suka membantu, memberi perhatian dan jarang mengganggu teman yang lain.
2. Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan dalam kategori baik ditentukan oleh 3 responden, dalam kategori cukup ditentukan oleh 21 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan oleh 6 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 termasuk kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21



responden dari 30 responden bernilai 35-47 yaitu pada tingkat moral yang meliputi Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk, kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

3. Berdasarkan analisa data dengan statistik di atas ditemukan bahwa  $r_{\text{observasi}}$  lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$ . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu  $H_a$  yang berbunyi “ada korelasi antara interaksi teman sebaya dengan moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016” diterima.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya interaksi teman sebaya sangat erat hubungannya dengan moral siswa. Seorang siswa yang tidak mempunyai interaksi teman sebaya yang baik maka secara otomatis moral siswa akan kurang baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian Bab I pendahuluan sampai Bab IV hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi teman sebaya siswa kelas IV SDN 2 Tonatan dalam kategori baik ditentukan oleh 4 responden, dalam kategori cukup ditentukan oleh 21 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan oleh 5 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 termasuk kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 30 responden bernilai 30-37.
2. Moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan dalam kategori baik ditentukan oleh 3 responden, dalam kategori cukup ditentukan oleh 21 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan oleh 6 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 termasuk kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden dari 30 responden bernilai 35-47.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan moral siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi sebesar 0,6189727426 atau 0,619.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa sangatlah penting untuk terbuka terhadap teman lain diluar kelompok teman sebayanya. Berinteraksi dengan teman sebaya dapat memberikan banyak manfaat mulai dari melatih penyesuaian sosial hingga menambah wawasan baru bagi kita. Perilaku moral siswa ditingkatkan kembali, mengingat moral sangat penting demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.
2. Bagi guru memimbing siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah sangat diperlukan mengingat peran guru sebagai orangtua ketika siswa berada di lingkungan sekolah. Guru juga harus menjaga agar perkembangan moral siswa bisa stabil serta memperhatikan perkembangan moral siswa, agar bila terjadi masalah dapat menyikapinya dengan bijak.
3. Bagi peneliti yang akan datang, mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, perlu dikembangkan lagi penelitian yang serupa tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa, karena pada penelitian ini hanya membahas satu variabel yaitu intensitas bermain teman sebaya sehingga perlu diadakan penelitian tentang faktor-faktor lain untuk melengkapi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyanto. Psikologi Belajar. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1985.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam: Upaya Mmembentuk Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah. Yogyakarta: Venus Corporation, 2006.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- , Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Budiningsih, Asri. Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta 2008.
- Darajat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Desmita, Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. Konseling Anak-anak Panduan Praktis. (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-01002-JP%20Bab2001.pdf> diakses pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2016 pukul 05.00.
- [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_pkn\\_043932\\_chapter2.pdf/](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pkn_043932_chapter2.pdf/) diakses pada 19 Desember 2012, pukul 19:32.
- <http://hasmansulawesi01.blogspot.co.id/2009/03/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku.html> diakses pada tanggal 08 Februari 2016, pukul 22 : 38.
- Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak : Jilid 2. (terj). Jakarta: Erlangga, 1996.



- , Elisabeth B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima. (terj). Jakarta: Erlangga.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. Psikologi Anak an Remaja Muslim. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada media Group, 2008.
- Nucci, Larry P. dan Darcia Narvaez Handbook Pendidikan Moral dan Karakter. (terj). Bandung: Nusa Media, 2014.
- Rita L. Atkinson & Richard, C. Atkinson, Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid I, Jakarta: Erlangga, tt. Sobur, Alex Psikologi Umum. (terj). Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Santrock, John W. Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua. (terj). Jakarta: Erlangga, 2007.
- , John W. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. (terj). Jakarta: Kencana, 2011.
- , John W. Adolescence Perkembangan Remaja, (terj). Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- , John W. Remaja, (terj). Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Santoso, Slamet. Dunia Kelompok. Bandung: Bumi Aksara, 2004.
- Satadiarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Slavin, Robert E. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kedelapan, Jilid 1. (terj). Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Sobur, Alex Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sudjana, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.



Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.

-----, Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta, 2005.

-----, Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alvabeta, 1994.

Suti'ah dan Nur Ali. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Zuriah, Nurul. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

